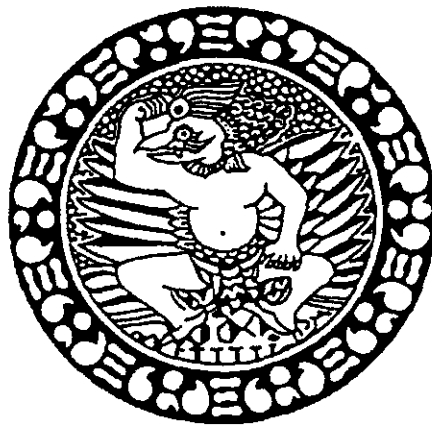


TUGAS AKHIR

**KEJADIAN DAN PENANGANAN *ANCYLOSTOMIASIS* PADA
ANJING DI RUMAH SAKIT HEWAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA**



OLEH :

DINI SUMAIYANA

LAMONGAN – JAWA TIMUR

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA
KESEHATAN TERNAK TERPADU
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2001**

Lembar Pengesahan

**KEJADIAN DAN PENANGANAN *ANCYLOSTOMIASIS* PADA
ANJING DI RUMAH SAKIT HEWAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Tugas Akhir Praktek Kerja Lapangan sebagai salah satu syarat

Untuk memperoleh sebutan

AHLI MADYA

pada

Program Studi Diploma Tiga Kesehatan Ternak Terpadu

Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga

Oleh :

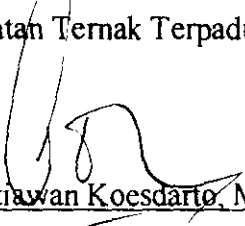
DINI SUMAIYANA

069810273- K

Mengetahui

Ketua Program Studi D-3

Kesehatan Ternak Terpadu


Dr. Setiawan Koesdarto, MSc., drh

Menyetujui

Pembimbing



Prof. Dr. Sri Subekti BS. DEA, drh

Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh-sungguh, kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai Tugas Akhir untuk memperoleh sebutan AHLI MADYA

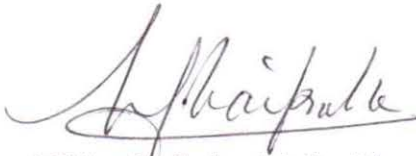
Menyetujui

Panitia Penguji




Prof. Dr. Sri Subekti BS. DEA, drh

Ketua



Midian Naibaho, M. S., drh

Anggota



Suzanita Utama, MPhil., drh

Anggota

Surabaya, 6 Agustus 2001

Fakultas Kedokteran Hewan

Universitas Airlangga

Dekan,



Dr. Ismudiono, M. S., drh

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan laporan ini yang berjudul *Kejadian dan Penanganan Ancylostomiasis pada Anjing di Rumah Sakit Hewan Pendidikan Universitas Airlangga* untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dan untuk memperoleh sebutan AHLI MADYA di Program Diploma Tiga Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.

Penulis menyadari keterbatasan pengetahuan dan kemampuan dalam pembuatan laporan selama kegiatan Praktek Kerja Lapangan berlangsung hingga dapatlah tersusun laporan ini.

Tak lupa penyusun ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ismudiono, MS, drh selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Unair.
2. Bapak Dr. Setiawan Koesdarto, MSc., drh selaku Ketua Program Diploma Tiga Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
3. Ibu Prof. Dr. Sri Subekti BS. DEA, drh selaku dosen pembimbing yang telah membantu dalam penulisan laporan ini.
4. Ibu Dr. Diah Kusumawati Gali. S. U, drh selaku Kepala Rumah Sakit Hewan Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.

5. Bapak Budi Santoso. drh selaku Wakil Kepala Urusan Pendidikan Rumah Sakit Hewan Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
6. Ibunda dan ayah tercinta yang telah memberikan dorongan dan do"ra sehingga laporan ini dapat tersusun dengan lancar.
7. Kakak koasistensi (Khusnul, Bambang, Nuryadi, dkk) yang membantu menyediakan data sebagai kelengkapan dari tugas akhir.
8. Teman–teman Diploma Tiga Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tugas akhir (Rooiin, Yuanita, Fatimah, dkk).

Semoga Allah SWT memberi balasan pahala atas segala amal yang diberikan dan semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Surabaya, Juli 2001

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
UCAPAN TERIMA KASIH	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar belakang.....	1
1.2. Tujuan	3
1.3. Kondisi Umum.....	3
1.4. Perumusan Masalah	4
BAB II . PELAKSANAAN	5
2.1. Waktu dan Tempat.....	5
2.2. Kegiatan Praktek Kerja lapangan.....	5
BAB III. PEMBAHASAN.....	7
3.1. Toksonomi <i>Ancylostoma sp</i>	7
3.2. Morfologi <i>Ancylostoma sp</i>	7
3.3. Siklus Hidup <i>Ancylostoma caninum</i>	8
3.4. Cara Penularan <i>Ancylostoma caninum</i>	9
3.5. Gejala Klinis <i>Ancylostoma caninum</i>	10
3.6. Patogenesis.....	12
3.7. Dianosis.....	12

3.8. Perubahan Pascamati <i>Ancylostomiasis</i>	13
BAB IV. HASIL dan PEMBAHASAN	14
BAB V. KESIMPULAN dan SARAN	17
5.1. Kesimpulan	17
5.2. Saran.....	17
DAFTAR PUSTAKA.....	19

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Jenis anjing yang terkena *Ancylostoma sp* pada tahun 1999 – 2001.....14

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anjing termasuk dalam famili Canidae dan ordo Carnivora. Jumlah populasi anjing didunia senantiasa berkembang dan hampir diseluruh belahan bumi yang dihuni manusia. Banyak bangsa anjing yang sekarang ini sudah jauh berbeda dari bentuk aslinya, setiap bentuk anjing sekarang ini hampir seluruhnya merupakan hasil ulah tangan manusia. Anjing merupakan salah satu hewan yang banyak disukai orang, mempunyai banyak kegunaan bagi manusia di antaranya sebagai anjing penjaga rumah, anjing pelacak, anjing pacuan, maupun sebagai anjing kesayangan untuk teman bermain. Selain itu anjing mempunyai kecerdasan yang tinggi dan mempunyai sifat setia pada majikannya sehingga banyak disukai oleh orang.

Meningkatnya jumlah anjing yang dipelihara secara langsung maupun tidak langsung akan melibatkan dunia kedokteran hewan untuk ikut memikirkan dan menangani masalah kesehatan hewan, diantaranya pemeliharaan, kesehatan, dan pencegahan penyakit yang menyerang anjing. Hal ini secara tidak langsung juga berkaitan dengan kesehatan pemiliknya. Salah satu penyakit yang sering menyerang pada anjing adalah penyakit yang disebabkan oleh cacing, salah satu contohnya *Ancylostoma caninum* yang dapat menyebabkan gangguan pada saluran pencernaan. *Ancylostoma sp* merupakan suatu parasit gastroinstestantinal yang menjadi penyebab *Ancylostomiasis* terutama pada anjing. Semakin tua umur induk semang tersebut

makin resisten terhadap infeksi cacing *Ancylostoma caninum*. Akan tetapi biasanya *Ancylostoma caninum* dapat menginfeksi pada anjing dalam berbagai tingkatan umur. Kasus *Ancylostomiasis* sulit diberantas karena cacing betinanya sangat produktif dalam hal menghasilkan telur.

Pada anjing dewasa yang diseksi di Fakultas Kedokteran Hewan Bogor, *Ancylostoma* ditemukan sebanyak 80 – 90% didalam usus halus hewan sedangkan persentase anjing yang mati karena cacing ini lebih rendah yakni rata – rata 25% (Ressang, 1984). Seperti juga halnya pada manusia ada banyak faktor yang menetapkan jalan infeksi pada anjing diantaranya gizi anjing itu selama mendapatkan makanan yang cukup mengandung protein maka biasanya bila jumlah cacing tambang tidak begitu besar maka ia tidak akan memperlihatkan gejala klinis. Resistensi tubuh juga sangat penting, bila suatu saat resistensi suatu tubuh menurun karena stress atau suatu penyakit lain maka anjing tersebut itu akan memperlihatkan gejala infeksi *Ancylostoma caninum*, dan yang lebih penting adalah dengan memperhatikan umur anjing. Menurut hasil penelitian anjing tua lebih resisten terhadap penyakit tersebut karena sudah pernah mengalami infeksi. Adapun kerugian pada hewan yang menderita infeksi *Ancylostoma caninum* yaitu mengalami kelemahan, tubuh semakin kurus dan pertumbuhan terhambat. Bila keadaan tersebut diatas dibiarkan atau tidak segera diobati dapat mengakibatkan kematian hewan tersebut.

1.2. Tujuan

Tujuan dari praktek kerja lapangan mahasiswa Diploma Tiga Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga adalah untuk menambah wawasan, pengalaman, dan ketrampilan mahasiswa dalam menangani kesehatan hewan selain itu bertujuan untuk memenuhi persyaratan kelulusan dan untuk mendapat sebutan AHLI MADYA

1.3. Kondisi Umum

Praktek kerja lapangan pilihan ini dilaksanakan di Rumah Sakit Hewan Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya, selain sebagai sarana pendidikan bagi mahasiswa atau Sarjana Kedokteran Hewan yang sedang menjalankan koasistensi. Sesuai dengan nama, rumah sakit hewan pendidikan juga melayani kepentingan publik, dengan waktu praktek mulai pukul 08.00 sampai 13.00 pada hari Senin hingga Kamis, sedangkan pada hari Jumat dan Sabtu mulai pukul 08.00 sampai 11.00. Rumah Sakit Hewan Pendidikan melayani kebutuhan hewan kecil yang merupakan hewan kesayangan seperti anjing, kucing, unggas, kera, primata dan juga hewan eksotik seperti iguana dan ular. Dalam rumah sakit hewan pendidikan terdapat lima kamar pasien, dua ruang operasi, satu ruang foto sinar X dan kandang untuk pasien rawat inap. Sehingga memungkinkan para tenaga medis Rumah Sakit Hewan Pendidikan melayani pasien secara profesional selain itu tersedia pula fasilitas medis untuk kelancaran penanganan pasien. Penanganan pasien dilakukan

oleh para dokter hewan dibantu oleh para Dokter Muda atau Sarjana Kedokteran Hewan.

1.4. Perumusan Masalah

Diantara berbagai kasus penyakit yang ada di Rumah Sakit Hewan Pendidikan Universitas Airlangga Surabaya *Ancylostomiasis* harus mendapatkan perhatian karena kerugian yang ditimbulkan. Dari kejadian penyakit yang ada dapat di tarik suatu rumusan permasalahan sebagai berikut :

- ‘Bagaimana kejadian dan penanganan *Ancylostomiasis* pada anjing’?

BAB II
PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA
LAPANGAN

BAB II

PELAKSANAAN

2.1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaan praktek kerja lapangan di laksanakan mulai pada tanggal 14 Mei sampai 24 Mei 2001, di Rumah Sakit Hewan Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga , Jalan Mulyorejo Surabaya.

2.2. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan

Selama praktek kerja lapangan berlangsung, mahasiswa berperan sebagai teknisi veteriner yang bertugas membantu dokter hewan muda dalam menangani pasien . Kegiatan dimulai pada pukul 08.00 sampai berakhir pukul 15.00. Meski waktu penerimaan pasien hanya sampai pukul waktu 13.00 pada hari Senin sampai Kamis sedangkan pada hari Jumat dan Sabtu berakhir sampai pukul 11.00. Diatas jam – jam tersebut biasanya terdapat pasien yang rawat inap maupun yang operasi sehingga kegiatan rumah sakit hewan pendidikan berlangsung sampai sore hari.

Sebagai teknisi veteriner yang harus dilakukan dalam menangani pasien adalah membantu pemeriksaan klinis, pendahuluan, antara lain : dengan pemeriksaan temperatur rektal, frekuensi pulsus, dan respirasi, serta penimbangan berat badan hewan tersebut. Setelah dilakukan pemeriksaan temperatur rektal segera dilakukan pemeriksaan feses secara mikroskopis untuk mengetahui apakah pasien tersebut mengalami infeksi cacing atau protozoa pada saluran pencernakannya, dan hasil

pemeriksaan dinyatakan positif jika terdapat telur cacing didalam feses pasien tersebut.

Teknisi veteriner harus mendapatkan semua informasi tentang riwayat kesehatan atau anamnesis selengkap – lengkapnya dari pemilik hewan dan melakukan pengamatan atas pasien secara teliti, meliputi pengamatan pada kondisi umum, kulit, dan bulu, membra mukosa, kelenjar limfe, mukosa skeletal, sistem sirkulasi, sistem digesti, sistem urogenital, dan sistem syarafnya. Semua keterangan tersebut di catat didalam ambulator yang nantinya akan di evaluasi oleh dokter hewan untuk dapat menentukan diagnosa dan terapi pada pasien tersebut. Pada Rumah Sakit Hewan Pendidikan juga dapat melayani hewan sehat yang membutuhkan perawatan atau kontrol kesehatan seperti pemotongan kuku, pembersihan telinga, pemeriksaan kebuntingan, dan vaksinasi.

BAB III
TINJAUAN PUSTAKA

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Toksonomi *Ancylostoma sp*

Menurut Soulsby (1986) Taksonomi *Ancylostoma sp* adalah sebagai berikut :

Filum	: Nematelminthes
kelas	: Nematoda
Ordo	: Strongylida
Super famili	: Ancylostomatoidae
Famili	: Ancylostominae
Genus	: Ancylostoma
Spesies	: <i>Ancylostoma caninum</i> <i>Ancylostoma braziliense</i>

3.2. Morfologi *Ancylostoma sp*

Ancylostoma sp yang menyerang anjing mempunyai ukuran tubuh yang relatif kecil, kaku, berwarna putih ke abu-abuan, atau ke merah–merahan tergantung banyak tidaknya darah yang terdapat didalam saluran pencernaanya. Bagian tubuh anteriornya melengkung kearah dorsal dan bucal capsul terletak dalam. Terdapat sepasang gigi dorsal yang berbentuk segitiga, tiga pasang gigi ventral yang relatif besar, sepasang gigi ventro lateral di dalam bucal capsulnya.

Cacing betina mempunyai ukuran panjang 14 – 16 mm, vulva terletak pada 2/5 bagian tubuh sebelah anterior, ovariumnya ada sepasang yang satu ada di sebelah anterior dari vulva dan yang satu di sebelah posterior. Telur berbentuk bulat lonjong dan dindingnya tipis yang terdiri dari dua lapisan dengan ukuran 56 – 75 X 34 – 47 mikron, telur tersebut pada waktu dikeluarkan mengandung embrio yang terdiri dari 8 sampai 16 sel. (Koesdarto dkk, 1995).

Cacing jantan mempunyai ukuran panjang 10 sampai 12 mm. Bursa cacing jantan mempunyai 'ray' atau jari - jari yang bentuknya sempurna dan sepasang spikula yang panjangnya sekitar 0,9 mm yang bermuara pada kloaka yang terletak pada bursa tersebut. *Ancylostoma caninum* hanya mempunyai satu testis, testis ini berbentuk seperti tubulus yang dimulai kira – kira disebelah anterior dari kelenjar prostat. (Widiyanto, 1982).

3.3. Siklus Hidup *Ancylostoma caninum*

Cacing dewasa menghasilkan telur sebanyak 16.000 setiap harinya. Telur – telur cacing tersebut akan ditetaskan sesudah berada didalam kotoran induk semang selama 24 jam sampai 48 jam. Temperatur yang optimum untuk penetasan telur dan juga perkembangan larva adalah pada temperatur 23° C sampai 30° C. Keadaan tanah dengan kekeringan yang tinggi dapat mematikan larva cacing *Ancylostoma caninum* tersebut dan pada temperatur yang sangat dingin larva tersebut akan cepat mengalami kematian. Bila keadaan lingkungan menguntungkan yaitu pada lingkungan yang sesuai dengan kehidupan larva *Ancylostoma caninum*, maka larva pada stadium

pertama akan berubah menjadi stadium kedua yang mana pada perkembangan selanjutnya akan berubah menjadi larva stadium tiga atau larva infeksi dalam waktu satu minggu kemudian.

Larva infeksi *Ancylostoma caninum* akan memasuki tubuh induk semang melalui makanan, menembus kulit induk semang ataupun secara oral. Jika infeksi larva terjadi dengan jalan menembus kulit maka larva tersebut akan mengikuti aliran limfe dan aliran darah. Larva *Ancylostoma caninum* akan mengikuti sirkulasi darah dibawa ke paru – paru dan sampai ke broncheoli. Dari broncheoli larva di batukkan sehingga sampai di kerongkongan kemudian akan mengikuti saluran pencernaan dan larva sampai di usus. Didalam usus halus larva mengalami perubahan dari stadium ke tiga menjadi stadium ke empat dan akhirnya menjadi cacing dewasa. Cacing dewasa ini akan mengkaitkan dirinya pada mukosa usus halus induk semang. Ditempat ini parasit menghisap darah induk semang dengan jalan melukai mukosa usus halus.

3.4. Cara Penularan *Ancylostoma Caninum*

Menurut Soulsby (1986) jalur infeksi, *Ancylostoma Coninum* pada anjing adalah sebagai berikut :

1. Infeksi oral, ada dua kemungkinan perjalanan larva yaitu , yang pertama larva terbawa makanan sampai di lambung beberapa hari, kemudian berkembang menjadi cacing dewasa didalam usus halus . Kemungkinan yang kedua larva infeksi dimulut akan menembus epitel mulut dan faring kemudian sampai ke pembuluh darah dan saluran limfe terbawa aliran darah hingga jantung dan

paru - paru, ke alveoli dan migrasi ke bronkioli, trakhea lalu tertelan dan menjadi cacing dewasa di usus halus pada waktu kurang lebih 17 hari pasca infeksi.

2. Bila Larva infeksiif masuk dengan cara menembus kulit melalui folikel rambut dan mengikuti aliran darah ke jantung, paru – paru, trakhea tertelan dan akhirnya dewasa dalam usus halus.
3. Infeksi pada fetus melalui uterus dan plasenta, pada hewan bunting larva terbawa aliran darah menembus plasenta masuk ke fetus. Larva di dalam tubuh fetus tidak mengalami perkembangan sampai fetus dilahirkan.
4. Infeksi dapat pula terjadi melalui air susu induk semang dimana larva migrasi kedalam ambing, keluar bersama air susu dan terhisap oleh anak anjing. Infeksi awal pada anak anjing lebih banyak melalui air susu karena larva bisa ditemukan dalam air susu mulai dari kolostrum sampai 21 hari pasca partum. Dari semua jalur infeksi cacing *Ancylostoma caninum* akan migrasi di usus halus sampai menjadi cacing dewasa dan bertelur. Cacing dewasa menghasilkan telur sebanyak 16.000 setiap harinya meski jumlah itu tidak seimbang dengan jumlah cacing dewasanya. (Soulsby, 1986)

3.5. Gejala Klinis *Ancylostomiasis*.

Infeksi *Ancylostoma caninum* pada anjing bisa menimbulkan gejala klinis pada anjing – anjing tersebut. Gejala klinis yang di akibatkan dapat berlangsung mulai dari yang ringan sampai pada gejala penyakit yang berat.

Adapun gejala itu terjadi tergantung pada beberapa faktor, antara lain , jumlah cacing yang menginfeksi, umur dari hewan yang terserang, makanan yang di berikan pada hewan diberikan tersebut harus dapat mempertahankan daya tahan tubuh dari anjing tersebut.

Pada infeksi *Ancylostoma caninum* yang ringan tidak di temukan gejala yang spesifik, melainkan hanya dijumpai kondisi umum yang menurun , bulu kusam dan kasar. Jika diperiksa kotorannya akan mendapatkan adanya telur cacing *Ancylostoma sp* tersebut. Pada infeksi yang berat terlihat adanya gejala - gejala yang lebih kompleks, dalam keadaan ini anjing kelihatan lemah , bulu suram dan kotor, diare sering dijumpai dengan adanya darah, dan kadang terlihat anjing itu mengalami anemia kekurangan, dan kadang - kadang terlihat sempoyongan.

Di samping gejala – gejala tersebut diatas ,kadang – kadang terlihat adanya gejala batuk pada anjing yang menderita infeksi *Ancylostoma caninum*. Disamping itu anemia yang berat dapat terjadi karena kekurangan darah. Kalau dilakukan pemeriksaan darah maka pada penderita infeksi *Ancylostoma caninum* dapat dilihat adanya kadar hemoglobin yang menurun sampai dibawah 10 %, jumlah darah merahpun menurun dibawah empat juta tiap mm³, sedangkan jumlah eosinofil dalam darah meningkat sampai 20 %. (Supraptini, 1979)

Berdasarkan gejala klinis dari infeksi cacing tambang tersebut pada anjing dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Per akut berasal dari masuknya larva dari puting susu .

Biasanya anak anjing yang terkena infeksi *Ancylostoma caninum* akan terlihat sehat dan lincah dalam waktu satu minggu pertama, namun selanjutnya akan terasa lemah dan kondisi akan menurun dengan cepat pada minggu kedua.

2. Akut berasal dari terinfeksi anak anjing oleh sejumlah besar larva, bahkan anjing dewasa sekalipun dapat terkena jika dalam kasus tertentu, biasanya banyak telur yang di temukan dalam feses hewan yang terinfeksi.
3. Kronik, biasanya tanpa gejala , diagnosa terletak pada keberadaan telur cacing tambang dalam kotoran. (George dkk, 1990)

3.6. Patogenesis

Cacing membenamkan kepalanya kedalam mukosa usus dan menghisap darah, darah yang dihisap dikeluarkan lagi melalui anusnya dalam waktu tertentu secara teratur. Well (1931) melaporkan bahwa cacing dewasa menghisap darah sekitar 0,8 ml setiap 24 jam, tetapi menurut Clarke *et al* (1961) hanya 0,1 ml saja (Kusumamiharja,1994).

3.7. Diagnosis

Diagnosis dapat dilakukan dengan ketentuan berdasarkan gejala klinis, pengujian, dan riwayat sanitasi perumahan yang tidak sehat. (Muller *et al*, 1995)

Pada nekropsi, cacing dewasa dapat ditemukan pada mukosa usus halus, larva juga dapat dilihat secara mikroskopis pada bagian jaringan. (Smith *et al*, 1972)

3.8. Perubahan Pascamati

Biasanya tampak kurus dan didalam rongga-rongga tubuh tertimbun terlalu banyak cairan odema yang berwarna kuning bening. Paru – paru yang pucat terlihat bintik-bintik darah atau pendarahan. Di dalam lambung memperlihatkan mukosa yang tebal karena odema di jaringan sub mukosa, sedangkan pada kelenjar limfe sering terlihat pendarahan. (Ressang , 1984)

BAB IV

HASIL dan PEMBAHASAN

BAB IV**HASIL dan PEMBAHASAN**

Berdasarkan data pasien anjing yang diperiksa di Rumah Sakit Hewan Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga mulai tahun 1999 sampai dengan 2001 anjing yang menderita *Ancylostomiasis* sebanyak 70 ekor yang terdiri dari 49 ekor anjing berumur satu bulan sampai dengan dua tahun dan 21 ekor anjing berumur tiga tahun keatas .

No	Jenis anjing	Jumlah	
		1 bl – 2 th	3th keatas
1	Anjing Campuran	8	6
2	Anjing Minipinsher	6	3
3	Anjing Pomeramion	10	-
4	Anjing Dalmation	6	2
5	Anjing Peekingsee	2	2
6	Anjing Rootweller	6	1
7	Anjing Doberman	3	-
8	Anjing Lokal	4	1
9	Anjing Teckel	4	6
	Jumlah	49	21

Tabel 1. Jenis anjing yang terkena *Ancylostoma sp* pada tahun 1999 – 2001.

Data ini menunjukkan bahwa anak anjing lebih sering terinfeksi dari pada anjing dewasa . Kemungkinan hal ini dapat disebabkan karena anak anjing lebih peka di banding dengan anjing dewasa dan kemungkinan lain anak anjing tertular dari induknya pada waktu bunting (penularan prenatal) atau melalui air susu / kolostrum induk. (Soulsby , 1984).

Adapun pengobatan pertama kali yang diberikan oleh dokter hewan pada anjing yang terkena cacing tambang adalah Biosolamin secara intra muskuler, Biosolamin merupakan multivitamin dan mineral, pemberian Biosolamin bertujuan untuk menambah energi dan meningkatkan daya tahan tubuh serta tonus otot, mengganti kekurangan vitamin dan mineral untuk meningkatkan kondisi anjing tersebut supaya meningkat nafsu makannya yang hilang akibat diare. Untuk menghentikan diare diberikan pemberian papaverin secara intra muskuler, dimana terapi dengan obat ini tidak berefek terhadap sistem syaraf pusat. Absorpsi obat ini oleh usus halus berlangsung dengan baik yang nantinya akan memperlambat motilitas saluran cerna dengan mempengaruhi otot sirkuler dan longitudinal usus. Pemberian pirantel pamoat secara peroral. Efek dari pirantel pamoat adalah menimbulkan depolarisasi pada otot cacing dan meningkatkan impuls sehingga cacing mati dalam keadaan kaku. Amoxilin diberikan untuk mencegah terjadinya infeksi sekunder.

Selain pengobatan yang dilakukan perlu juga dilakukan pencegahan terhadap cacing tambang karena jika hanya dilakukan pengobatan saja tanpa dilakukan pencegahan maka penyakit ini akan dapat timbul lagi. Untuk pencegahan ini

dilakukan pengobatan pada hewan sakit dijaga agar tidak terjadi penularan pada hewan lainya , apabila anjing dikandang, tinja harus dibersihkan secara teratur dan dibuang . dan jika ada tanah yang diketahui mengandung telur cacing tersebut harus cepat dibuang atau diguyur dengan air garam yang mendidih. (Kusumamiharja, 1994)

Selain pencegahan diatas juga harus diperhatikan hal pemberian makanan terhadap anjing – anjing tersebut. Anjing itu harus diberi makanan yang bergizi dan selain itu harus dijaga jangan sampai terkontaminasi oleh larva.

Harus diperhatikan juga dalam hal program pemberian obat cacing secara teratur ,terutama bila anjing yang dipelihara lebih dari satu ekor, sanitasi di lakukan dengan ketat , bila kotoran terlihat lunak segera dicurigai, tempat makan dan minum selalu dibersihkan dan dikeluarkan dari kandang bila tidak digunakan , anak anjing setelah disapih harus segera diberi obat cacing.

BAB V
KESIMPULAN dan SARAN

BAB V

KESIMPULAN dan SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang ada dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Kejadian *Ancylostomiasis* pada anjing yang diperiksa di Rumah Sakit Hewan Pendidikan Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 1999 – 2001 sebanyak 70 ekor meliputi 49 ekor anjing berumur satu bulan sampai dua tahun dan 21 ekor anjing berumur tiga tahun keatas .
2. Pada hewan yang terinfeksi *Ancylostoma* dilakukan pengobatan dan pemberian pakan yang bergizi serta upaya pencegahan terhadap *Ancylostomiasis* dapat dilakukan dengan memperhatikan kebersihan hewan , tempat pakan dan lingkungan hewan.

5.2. Saran

Untuk mengupayakan agar hewan kesayangan dapat terjaga kesehatannya dapat disarankan :

1. Melakukan recording kesehatan terhadap hewan kesayangan secara teratur agar penyakit dapat dicegah sejak dini.
2. Apabila di rumah terdapat hewan kesayangan yang lebih dari satu hendaknya di pisahkan antara yang sakit dengan yang sehat agar tidak tertular.

3. Melakukan kontrol terhadap kandang, tempat pakan, dan minum harus selalu dibersihkan.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- George.J.R and George, M. 1990 *Parasitology for Veterinarians* ,ed, W .B. Saunders Company.
- Koesdarto, S. ,Subekti ,S dan Puspitawati , H. 1995. *Diktat Helmintologi Veteriner Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya* .
- Kusumamiharja, S. 1994 *.Parasitologi pada Hewan Ternak dan Hewan Piaraan di Indonesia*, Pusat Antar Universitas Bioteknologi, Institut Pertama, Bogor.
- Muller and Kirk's. 1995 . *Small Animal Dermatology* ,5th. W.B Saunders company . philadelphia.
- Ressang A. A. 1984 *Patologi Khusus Veteriner* .2nd Bali cattle Disease Investigator Denpasar.
- Saulsby , E.J.L 1986 *Helminths Arthropods and Protozoa of Domesticated Animal* 7th ed. Bailliere tindall.
- Smith, H. A., Jones, T.C and Hunt. R. D. 1972. *Veterinary Pathology* . 4th ed Lea and Febiger . Philadelphia.
- Supraptini .J. 1979. *Ancylostomiasis pada anjing* Naskah Skripsi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Surabaya.
- Widiyatno T.V. 1982 . *Pengamatan Ancylostoma pada anjing* di Kecamatan Wonocolo, Naskah Skripsi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Surabaya.